

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN IDENTITAS DIRI
PADA REMAJA YANG BERGABUNG DENGAN KELOMPOK VERZA
RIDER COMMUNITY INDONESIA (VRCI) SOLO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

AMAT MAHMUDIN

F100140134

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN IDENTITAS DIRI
PADA REMAJA YANG BERGABUNG DENGAN KELOMPOK VERZA
RIDER COMMUNITY INDONESIA (VRCI) SOLO**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh :

AMAT MAHMUDIN

F 100 140 134

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

NIK/NIDN. 592/0607066401

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN IDENTITAS DIRI
PADA REMAJA YANG BERGABUNG DENGAN KELOMPOK VERZA
RIDER COMMUNITY INDONESIA (VRCI) SOLO**

Disusun oleh :

AMAT MAHMUDIN

F100140134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 7 November 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, P.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Yudhi Satria Restu, SE.,S.Psi.,M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**
(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 7 November 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi.,M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/062406730

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 November 2018

Penulis



Amat Mahmudin

F 100 140 134

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA YANG BERGABUNG DENGAN KELOMPOK VERZA RIDER COMMUNITY INDONESIA (VRCI) SOLO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan identitas diri pada remaja yang bergabung dengan kelompok Verza Rider Community Indonesia Solo. Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masa yang paling penting karena tugas dari perkembangan remaja adalah menyesuaikan diri dengan perubahan dirinya baik fisik maupun psikologis, memantapkan kemandirian dan perilaku. Salah satu faktor dalam pembentukan identitas diri remaja adalah adanya konformitas teman sebaya. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara konformitas dengan identitas diri pada remaja yang bergabung dengan Kelompok Verza Rider Community Indonesia Solo. Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota Verza Rider Community Indonesia Solo sejumlah 440 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 47 anggota Verza Rider Community Indonesia Solo yang berusia 18-21 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah study populasi. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala konformitas dan skala identitas diri. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis Nonparametric Spearman's Rho menggunakan program bantu SPSS for 16 windows. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,136 ; signifikansi (p) sebesar 0,182 ($p \geq 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara konformitas dengan identitas diri pada remaja yang bergabung dengan Kelompok Verza Rider Community Indonesia Solo. Variabel konformitas memiliki rerata empirik (RE) sebesar 147 sehingga memiliki kategori yang tergolong tinggi, sedangkan variabel identitas diri memiliki rerata empirik (RE) sebesar 58,82 yang memiliki kategori tergolong sedang

Kata Kunci : Konformitas, Identitas Diri, Remaja.

Abstract

This study aims to determine the relationship between conformity and self-identity in adolescents who join the Verza Rider Community Indonesia Solo group. The formation of self-identity in adolescence is to adjust to the responsibility both physically and psychologically, to establish independence and behavior. One factor in the formation of self-identity is the existence of peer conformity. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between conformity and self-identity in adolescents who join the Solo Indonesian Verza Rider Community Group. The population in this study was 440 members of the Solo Verza Rider Community Indonesia Solo. A sample of 47 members of Solo's Verza Rider Community Indonesia, aged 18-21 years. The sampling technique used in this study is population studies. The data collection method uses a quantitative approach with conformity scale measurement and self-identity

scale. Data analysis was performed with the Spearman Rho Nonparametric program using the SPSS for 16 windows program. Based on the results of data analysis obtained the key coefficient (r) of 0.136; significance (p) of 0.182 ($p > 0.05$) which has no relationship between conformity and self-identity in adolescents who joined the Solo Verza Rider Community Indonesia Group. The variable conformity has an empirical mean (RE) of 147 which has a relatively high category, while the self-identity variable has an empirical mean (RE) of 58.82 which has a relatively moderate category

Keywords: Conformity, Self Identity, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa kehidupan individu dimana didalamnya terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri Indriati dkk (2016). pada tahap ini remaja sedang mengalami masa transisi, yaitu adanya perubahan baik secara fisik dan perubahan secara psikologis Santrock (dalam Istiana, 2017). pada periode ini ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi yaitu meliputi perubahan pada ranah kognitif, ranah sosial, maupun emosional Sarouphim & Issa (2017) Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja biasa disebut dengan pencarian jati diri ditunjukkan dengan munculnya banyak tekanan maupun tuntutan yang diterima oleh remaja, karena adanya perpindahan dari masa kanak-kanak mengarah ke masa dewasa Gulati (2017)

Identitas diri adalah suatu konsep mengenai keunikan individu dalam dimensi kepribadian yang membedakan individu dengan individu lain, sedangkan dari sudut pandang psikologi sosial identitas diri merupakan ide mengenai image yang dimiliki seseorang Marwing & Ilman (2014). Tujuan utama dari seluruh perkembangan pada remaja adalah pembentukan identitas diri, yang dimaksud dengan identitas diri adalah identitas yang melibatkan kualitas “eksistensial” dari subyek, yaitu merupakan suatu hal yang mencirikan suatu gaya pribadi yang unik serta khas dari individu itu sendiri. Erikson (dalam Rahma & Reza, 2013).

Erikson (dalam Santrock, 2004) mengaitkan identitas diri dengan tujuh dimensi, yaitu: Struktural, Status Eksistensial, Subyekif, Adaptif, Timbal balik Psikososial, Dinamis, dan Genetik. Utami (2015) memaparkan bahwa saat ini pemerintah melalui BKKBN mencanangkan program Generasi Berencana (GenRe) yaitu berupa program-program keluarga berencana sejak dini yang

ditujukan bagi kaum remaja. Pesan-pesan genre disebarkan melalui iklan, selain itu pesan-pesan genre juga disampaikan dalam wadah genre yakni pusat informasi konseling remaja/mahasiswa (pik r/m) dimana sasaran khalayaknya adalah remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah, keluarga dan masyarakat peduli remaja. Program tersebut di siapkan secara khusus untuk mengedukasi remaja dalam merencanakan hidup mereka agar lebih terarah kedepannya. Program tersebut juga diharapkan dapat membantu remaja untuk dapat melalui tahapan periode transisi yang harus di lewati yang meliputi fase melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan berkeluarga, menjadi anggota masyarakat dan mempraktekan hidup sehat Gumelar (2015) disisi lain remaja banyak yang mengalami kekeliruan untuk menentukan identitas diri yang sesuai sehingga mengakibatkan adanya permasalahan baru yang ditimbulkan. Tentunya hal ini dapat dicegah apabila remaja mampu menentukan dengan tepat identitas dirinya.

Berk (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri, salah satunya adalah faktor teman sebaya. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Seotijiningsih (2010) yang menyatakan bahwa faktor-faktor utama dalam pembentukan identitas pada remaja dipengaruhi oleh *Reference Group* yang merupakan kelompok yang terbentuk saat remaja telah masuk pada usia remaja pada umumnya merupakan teman sebaya atau *peer group*.

Kebutuhan remaja terhadap teman sebaya yang semakin meningkat, membuat kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja. Hal ini terjadi karena remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya biasanya memiliki penyesuaian yang didasari pada kepentingan dan keinginan dari kelompok tersebut, dan harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Proses sosialisasi yang dilakukan remaja terhadap kelompok sebayanya menimbulkan suatu sikap yang disebut konformitas dimana individu berusaha untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Konformitas dilakukan remaja dengan maksud agar bisa diterima di dalam kelompoknya Mayara, Yuniarrahmah, & Mayangsari (2016).

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman di lingkungannya Monks (dalam Ardyanti & Tobing, 2017). Myers (2012) Konformitas adalah bentuk sikap penyesuaian diri individu dalam kelompok disebabkan adanya keinginan untuk mencontoh ajaran serta asas yang berlaku supaya individu bisa diterima oleh kelompoknya. Aspek aspek dalam konformitas menurut Sears (1994) meliputi kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Sarwinanti (2017) menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan identitas diri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi konformitas, maka akan semakin baik pula identitas diri pada remaja

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut apakah ada hubungan antara konformitas dengan identitas diri pada remaja yang bergabung dalam kelompok *verza rider community* Indonesia Solo ? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan identitas diri pada remaja yang bergabung dalam kelompok *verza rider community* Indonesia Solo. Hipotesis dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara konformitas dengan identitas diri pada remaja yang bergabung dalam kelompok *verza rider community* Indonesia Solo. Semakin tinggi konformitas seorang remaja maka akan semakin tinggi pula identitas dirinya, begitu pula sebaliknya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 47 anggota *verza rider community* Indonesia Solo. Cara pengambilan data peneliti dengan metode *Purposive Sampling* yaitu remaja anggota *verza rider community* solo yang berusia 18 – 21 tahun. Skala yang digunakan untuk penelitian ini yaitu skala Konformitas dari teori Sears (1994) dan Identitas Diri teori Erikson (dalam Santrock 2004).

Kedua skala telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formula Aiken's dan uji reliabilitas diperoleh 23 aitem skala konformitas dan 45 aitem skala identitas diri. Koefisien validitas skala konformitas bergerak dari 0,833 sampai dengan 0,916 dan reliabilitas sebesar 0,888; sedangkan koefisien validitas skala identitas diri bergerak dari 0,667 sampai dengan 0,916 dan reliabilitas sebesar 0,883. Hasil uji normalitas sebaran variabel konformitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan sig (2-tailed) sebesar 0.200 serta hasil uji normalitas sebaran variabel identitas diri diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan sig (2-tailed) sebesar 0.200 Berdasarkan uji linieritas diperoleh angka signifikansi sebesar 0,351 ($p > 0,05$). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Nonparametric Spearman's rho*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis *Nonparametric Spearman's rho* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,136 dengan sig. = 0,182 ; ($p \geq 0,05$). Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas dengan identitas diri. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Widhiarso (2011) bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hipotesis tidak terbukti yaitu sampel yang jumlahnya kecil adanya perbedaan alat ukur yang digunakan serta menyimpang atau disebut dengan (outlier). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayah (2014) pada siswa SMAN 1 Salo yang berusia 15-18 tahun menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan pembentukan identitas diri pada remaja. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konformitas dengan identitas diri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan Suryadi (2015) memperlihatkan bahwa konformitas pada remaja yang masuk pada tahapan usia mulai dari 16-25 tahun tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap identitas diri, disebabkan karena konformitas cenderung memiliki peningkatan serta penurunan pada tahap usia tertentu. Dan pada tahap ini remaja sudah mulai dapat menentukan keputusannya sendiri, mampu bersikap dewasa dan lebih mampu

bersikap mandiri Monks dkk (2014) membagi masa remaja menjadi 3 tahap berdasarkan usianya yaitu. Remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja tengah 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun. Pada masing-masing tahapan memiliki ciri perubahan yang khas baik dari segi fisik, kognitif maupun dari segi sosioemosional.

Hal ini juga didukung oleh teori Batubara (2016) yang menjelaskan bahwa remaja yang berada pada tahap periode Late Adolescent dimulai pada usia 18 tahun menunjukkan adanya perubahan psikososial antara lain. Identitas Diri menjadi lebih kuat, Mampu memikirkan ide, Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, Lebih menghargai orang lain, Lebih konsisten terhadap minatnya, Bangga dengan hasil yang dicapai, Selera humor lebih berkembang, serta emosi lebih stabil. Hal ini sesuai dengan pendapat Mappiare dalam Putro (2017) Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) cara berfikirnya meningkat ke arah yang realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Ardyanti & Tobing, (2017) menjelaskan bahwa tingkat konformitas terhadap kelompok pada remaja laki-laki dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor usia, faktor stabilitas emosional. Usia subjek yang berada pada tahapan remaja akhir, yaitu merupakan masa orientasi untuk mempersiapkan masa yang akan datang termasuk peran yang diinginkan nantinya. Serta pada tahap ini remaja mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan serta pada fase ini pengaruh terhadap teman sebaya atau peer group sudah mulai berkurang, Pada masa remaja akhir, remaja memiliki emosi yang stabil dalam menghadapi masalah yang kompleks, baik masalah perbedaan pendapat dengan orangtua atau orang dewasa, masalah di lingkungan pergaulan dan masih banyak masalah lainnya serta lebih mampu untuk menguasai perasaan, sehingga tidak mudah terpengaruh (Batubara 2016).

Sunarni (2015) juga menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas tetapi ada faktor-faktor lain yang juga berperan penting dalam pembentukan identitas. Faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi identitas diri remaja, menurut Soetijiningsih (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri seseorang antara lain ; Keluarga, Reference Group & Significant Other. Keluarga, adalah sosok yang paling penting dalam proses perkembangan identitas remaja, Lingkungan keluarga meliputi beberapa hal yaitu adanya interaksi sosioemosional antara anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak, dan anak-anak) sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil. Reference Group adalah kelompok-kelompok yang terbentuk ketika remaja memasuki masa remaja. Umumnya remaja bergabung menjadi anggota kelompok usia sebaya (peer group) Misalnya kelompok agama atau kelompok yang berdasarkan kesamaan minat tertentu. Teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya sudah mulai terbentuk, karena teman sebaya membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati/diri) sebagai suatu hal yang sangat penting. Melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Significant Other Merupakan seorang yang sangat penting berpengaruh dalam kehidupan remaja, seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga atau bintang film atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja serta mempunyai pengaruh yang kuat bagi perkembangan identitas diri, pada masa ini remaja sedang giat mencari model untuk ditiru.

Variabel identitas diri memiliki rerata empirik (RE) sebesar 147 serta rerata hipotetik (RH) sebesar 112.5 Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi dan prosentase diketahui dari 47 subjek terdapat 0% (0 orang) yang memiliki identitas diri sangat rendah, 0% (0 orang) yang memiliki identitas diri rendah, 0% (0 orang)

yang memiliki identitas diri sedang, 70,21% (33 orang) yang memiliki identitas diri tinggi dan 29,78% (14 orang) yang memiliki identitas diri sangat tinggi. Dari jumlah dan prosentase terbanyak menempati kategori tinggi yang berarti bahwa subjek memiliki identitas diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tergabung dalam *Verza Rider Community Indonesia Solo* memiliki kesadaran yang tinggi untuk menempatkan dirinya pada lingkungan sosial, serta memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi, memiliki keyakinan yang relatif stabil, dan mempunyai peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sesuai dengan aspek-aspek identitas diri yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2004) yaitu Struktural pada elemen ini berkaitan pada konsep masa depan yang telah dirancang oleh remaja, atau bisa disebut remaja telah menyiapkan kehidupan di masa yang akan datang Status Eksistensial remaja menggali arti dalam hidupnya serta mencari arti akan hidup secara umum Subyektif yaitu bersumber pada pengalaman-pengalaman Individu yaitu mampu menjumpai suatu perasaan kohesif atau pun tidak adanya keyakinan pada dirinya. Adaptif perubahan ciri-ciri remaja bisa dipandang menjadi suatu prestasi yang matang dalam dirinya. Ciri-ciri yakni pengorientasian remaja akan kemahiran tertentu, kemampuan, dan kepiawaian di dalam masyarakat dimana mereka berdiam. Timbal balik Psikososial Memfokuskan interaksi pada kedua belah pihak antara remaja beserta lingkungan kelompok sosialnya. Dinamis Cara ini timbul dari pengenalan pada waktu kecil individu melalui orang dewasa sehingga akhirnya memikat mereka dalam bentuk jati diri baru yang sebaliknya, sehingga menimbulkan ketergantungan pada fungsi masyarakat oleh remaja. Genetik Hal ini berhubungan melalui kepribadian yang diturunkan orang tua pada anaknya.

Variabel konformitas memiliki rerata empirik (RE) sebesar 58,82 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 57,5 Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi dan prosentase diketahui dari 47 subjek terdapat 0% (0 orang) yang memiliki konformitas sangat rendah, 19,14% (9 orang) yang memiliki konformitas rendah, 53,19% (25 orang) yang memiliki konformitas sedang, 27,65% (13 orang) yang memiliki konformitas tinggi dan 0% (0 orang) yang memiliki konformitas sangat tinggi. Prosentase terbanyak berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan

bahwa remaja cukup memiliki nilai kekompakan dan keseragaman untuk menyesuaikan persepsi, opini serta perilaku agar sesuai dengan kelompoknya.

Hal ini dapat diartikan bahwa remaja yang tergabung dalam *Verza Rider Community* Indonesia Solo cukup memenuhi aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Sears (1994) yaitu Kekompakan, kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Kesepakatan, pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Ketaatan tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konformitas dengan identitas diri pada remaja yang bergabung dalam kelompok *verza rider community* Indonesia Solo. Tingkat variabel konformitas masuk dalam kategori sedang, tingkat variabel identitas diri masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu : 1) Bagi anggota Verza Rider Community Indonesia Solo diharapkan agar dapat mempertahankan konformitas yang dimiliki oleh sesama anggota supaya dapat berkembang ke arah yang positif yaitu dengan selalu menjaga kekompakan antar anggota satu sama lain serta lebih mempererat silaturahmi antar anggota kelompok. Serta setiap anggota dapat saling bertukar informasi, memberikan perhatian yang pada akhirnya dapat membantu dalam proses pembentukan identitas diri sehingga diharapkan anggota VRCI Solo dapat menghasilkan perilaku yang baik, salah satunya yaitu mampu untuk mengambil peran serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. 2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti identitas diri dengan menggunakan variabel selain konformitas, sehingga dapat diungkap kontribusi variabel lain diluar variabel konformitas. Hal ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai identitas diri remaja. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk

melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara agar data yang diperoleh lebih mendalam dan lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Adningtiyas, S. W. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah. *Jurnal Kopasta*, 2 (2).
- Agata, W., & Sidabutar, F. M. (2015). Pengaruh Religiusitas Terhadap Gratitude Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2 (1).
- Andrisari, Oktaviani, F., & M Hum, D. S. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Peduli Sosial Dan Tanggung Jawab Pada Supeltas (Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas) . *Skripsi Thesis*, 1 - 78.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan*, 22 (34).
- Andriyanti, N. (2015). Hubungan Antara Religiustas Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 3 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4 (9).
- Ardyanti, P. V., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Laki-Laki yang Mengonsumsi Minuman Keras Arak di Gianyar Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No.1, 30-40.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berk, L. (2012). *Development Through The Lifespan*. (Daryanto, Penyunt.) Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Berrocal, P. F., & Extremera, N. (2016). Ability Emotional Intelligence, Depression, and Well-Being. *Emotion Review*, 311 - 315.
- Bintari, N. P., Dantes, N., & Sulastri, M. (2014). Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2 (1).
- Cabello, R., Pinto, I. F., Sorrel, M. A., Extremera, N., & Berrocal, P. F. (2016). Age and Gender Differences in Ability Emotional Intelligence in Adults: A Cross-Sectional Study. *American Psychological Assocation*, 1486 - 1492.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design*. yogyakarta: pustaka pelajar.

- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dameshghi, S., & Kalantarkousheh, S. M. (2016, January-March). The Relationship between Identity Crisis and Responsibility of Adolescents in Nazarabad. *The International Journal of Indian Psychology, Volume 3*(Issue 2), 1-11.
- Darmawan, C. (2015). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 MALANG . *PSIKOVODYA*, 94 - 105.
- Darsitawati, I. G., & Budisetyani, I. G. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Pada Perempuan Usia Premenopause Di Denpasar Selatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (1).
- Dayakisni, & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Fakhrudin, M. A. (2016). *Agama Dan Pelacuran : Studi Tentang Keberagamaan Penaja Seks Komersial (PSK) Di Surabaya*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Fitri, R. A., & Agustina. (2010). Pengungkapan Diri Dalam Proses Coming Together Pada Mantan PSK Yang Menikah. *Jurnal Noetic Psychology*, 1 (1).
- Gatot, I. (2015). *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Santri Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab.Demak*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Geetha. (2013). Personal Adjustment Of The Students Trainees. *International Journal Of Education And Psychology Research*, 2 (4).
- Gerungan, W. A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Etesco.